

**REALITAS KEHIDUPAN DALAM NOVEL *PERTEMUAN JODOH* KARYA
ABDOEL MOEIS: PENDEKATAN MIMETIK ABRAMS****Ananda Salsa Sabila¹, Dita Cahya Nirmala², Hafizh Farras Rande³**¹ Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta² Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta³ Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakartaanandasalsabila2021@student.unas.ac.idditacahyanirmala2021@student.unas.ac.idhafizhfarrasrande2021@student.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan sosial yang digambarkan melalui karya sastra. Pada penelitian kali ini karya sastra yang dipilih adalah novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik dipilih karena peneliti beranggapan bahwa Abdoel Moeis melalui novel *Pertemuan Jodoh* menggambarkan permasalahan sosial masyarakat Indonesia, seperti jeratan perekonomian, percintaan, perbedaan strata sosial, dan penyimpangan sosial. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa hasil telaah dokumen dari novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis yang kemudian melewati proses reduksi data dengan memilih beberapa bagian naskah yang layak dijadikan data primer, dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yakni melibatkan tentang konsep mimetik sastra yang dikemukakan oleh Abrams ketika memandang sosiologi dalam sebuah dimensi sastra, kemudian mengemukakan apa bentuk keterkaitannya dengan novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, catat, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik dialektika. Alur yang digunakan adalah alur maju progresif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Mimetik Abrams mengungkap latar belakang karya sastra yang merupakan sebuah refleksi realitas hidup masyarakat sosial.

Kata Kunci : *Mimetik Abrams, novel, realitas kehidupan sosial*

ABSTRACT

*This study aims to analyze social problems described through literary works. In this research, the selected literary work is the novel *Pertemuan Jodoh* by Abdoel Moeis using a mimetic approach. The mimetic approach was chosen because the researcher believes that Abdoel Moeis through the novel *Pertemuan Jodoh* describes the social problems of Indonesian society, such as economic bondage, romance, differences in social strata, and social deviance. This study utilizes two data sources, namely primary data and secondary data. The primary data in this study are the results of a document review from the novel *Pertemuan Jodoh* by Abdoel Moeis which then goes through a data reduction process by selecting several parts of the manuscript that are suitable as primary data, and in accordance with the formulation of the research problem which involves the concept of literary mimetics put forward by Abrams when views sociology in a literary dimension, then suggests what forms of its relation to the novel. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques using library techniques, observe, record, and interview. The data analysis technique uses dialectical techniques. The groove used is progressive forward groove. Thus, this study shows that Abrams' Mimetik theory reveals the background of literary works which is a reflection of the realities of social life.*

Keywords: *Abrams Mimetik, novel, reality of social life*

Pendahuluan

Kehadiran sastra di Indonesia menjadikan masyarakat memiliki pemahaman atas kontekstual sosial budaya yang menyertai lingkungannya, Sastrawan Indonesia telah menggiring masyarakat untuk mengenali karya yang membawa kehidupan menjadi sarat dengan makna. Karya sastra adalah gambaran nyata sebuah kondisi sosial masyarakat, maka dengan ini berhubunganlah antara sosiologi dan sastra. Kehadiran karya sastra sejauh ini bukan menjadikan masyarakat menutup diri dan mengklaim dirinya dengan sifat yang sama seperti penokohan dalam karya sastra, masyarakat hanya perlu mengambil nilai atau makna apa yang tertera di dalamnya. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa karya sastra sejatinya bukan bagian dari ‘cuci otak’ masyarakat, melainkan membantu masyarakat mengenali dirinya.

Peneliti memilih objek material karya sastra yang mengangkat fenomena sosial berupa realitas kehidupan, yakni novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis. Novel ini ditulis Abdoel Moeis dengan mengangkat isi cerita yang menggambarkan peristiwa pertemuan jodoh dan kontroversi yang terjadi oleh tokoh Suparta dan Ratna, sepasang kekasih yang awal mulanya hanya tak sengaja bertemu di sebuah perjalanan kereta api. Novel tersebut mengungkapkan beberapa peristiwa sosial yang menandakan realitas kehidupan, seperti permasalahan kekasih yang tidak direstui orang tua, kemiskinan dari tokoh Ratna, dan tindak kejahatan yang menggambarkan keadaan sosial di zaman ketika novel tersebut ditulis. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk memilihnya sebagai objek material dalam analisis nilai sosial melalui kajian mimetik Abrams pada artikel ilmiah ini.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa sumber-sumber tertulis berupa artikel yang relevan dan berkenaan dengan tema pada

penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti:

Penelitian pertama adalah artikel bertajuk “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Margaretha Ervina Sipayung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan masalah mengenai konflik-konflik sosial yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penulis mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dan jenis-jenis konflik sosial dalam masyarakat. Metode penelitian yang dipilih pada penelitian tersebut adalah penelitian kajian sosiologi sastra yang menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menganalisis kajian struktural yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh dan latar. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yakni (1) pendekatan,

(2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan faktor dan jenis-jenis konflik yang ada pada novel sumber data, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi konflik adalah masyarakat yang terdiri dari sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik berbeda satu sama lain. kemiskinan menjadi pemicu utama dalam konflik sosial, konflik sosial terjadi karena adanya migrasi masyarakat dan konflik sosial yang dapat terjadi antar kelompok sosial masyarakat. Dari analisis yang dilakukan pada penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi pada novel tersebut adalah kurangnya kebersamaan masyarakat untuk bisa hidup rukun, sampai-sampai mereka memilih jalan untuk melakukan perlawanan secara fisik maupun psikis. (Sipayung, 2016).

Penelitian kedua adalah artikel bertajuk “Nilai Sosial dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra” yang disusun oleh Mika Rosianti,

Mukti Widayanti dan Yohanes Sugiyanto pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjabarkan nilai-nilai yang ada dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yakni kepedulian antar sesama. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan menggunakan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami. Pengumpulan data dengan teknik baca kritis, teknik pemeriksaan keabsahan daya juga digunakan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian tersebut dijabarkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata adalah kepedulian antar sahabat, kepedulian antar sesama, dan kepedulian antar guru dengan murid. Hubungan kasih sayang antarsesama meliputi; hubungan kasih sayang antara kakak dengan adiknya, hubungan kasih sayang antara anak dengan ayahnya, hubungan kasih sayang anak dengan kedua orang tuanya, hubungan kasih sayang antara suami dan istri, hubungan kasih sayang antara ayah dengan anaknya, dan hubungan anak dengan ibunya. Kebersamaan meliputi; kebersamaan antarsesama, kebersamaan antarsahabat, dan kebersamaan ayah dan anak. Menghormati meliputi; menghormati dan sopan santun kepada orang tua dan menghormati dalam hal kompetisi atau pertandingan. Tolong-menolong meliputi; tolong-menolong antara orang tua dengan anaknya, tolong-menolong antarsesama, dan tolong-menolong antarteman. Toleransi meliputi; toleransi antara anak dan ayah dan toleransi antarsesama. (Rosianti, *et al.*, 2019).

Penelitian ketiga adalah artikel bertajuk “Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen dan Relevansinya dengan pembelajaran

Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra) yang disusun oleh Anggi Novita dan Rina Hayati Maulidiah pada tahun 2023. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas melalui kajian sosiologi sastra. Metode penelitian yang dipilih pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut terdapat 2 sumber data, yakni sumber data primer adalah novel *Kado Terbaik* J.S Khairen dan sumber data sekunder adalah jurnal buku pengkajian prosa fiksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian yang disimpulkan dari penelitian tersebut adalah isi dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan analisis sosiologi sastra diketahui banyak terdapat nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama. Novel tersebut menceritakan tentang aspek kehidupan remaja umumnya, tentang kasih sayang dan persahabatan. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sangat tepat dan relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Dalam Kurikulum Merdeka pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA, terdapat materi teks novel dengan menyebutkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, di sisi lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia melalui pembelajaran apresiasi sastra. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk kompetensi dasar yang berkaitan dengan penilaian sikap dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya

pembelajaran novel di SMA. (Novita dan Maulidiah, 2023).

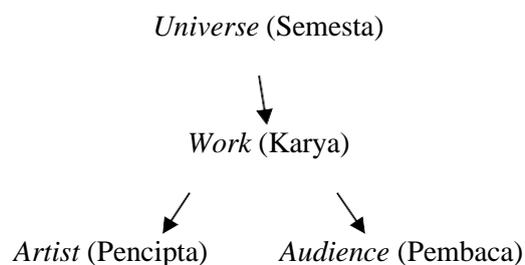
Penelitian keempat adalah artikel yang bertajuk “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S.” yang ditulis oleh Octo Dendy Andriyanto, Haris Supratno, dan Tengsoe Tjahjono pada tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali refleksi sosial dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa novel tersebut merupakan cerminan masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal tersebut bisa terlihat dari penggambaran; bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental, tempat, latar sosiokultural dalam novel itu seperti penggambaran dalam mencari pekerjaan. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S., meliputi: nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah, bekerja keras), nilai kepedulian (kekeluargaan, rukun, rasa hormat), nilai religius (bersyukur, berbudi luhur, ikhlas). Nilai-nilai yang dapat diambil dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi manusia untuk bersikap arif dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Dominasi nilai kepedulian, kegigihan, dan religius sangat relevan untuk anak muda atau pelajar yang baru lulus sekolah dalam meniti karir dari nol (Andriyanto, *et al.*, 2020).

Penelitian kelima adalah artikel bertajuk “Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan aspek

moral, struktur pembangunan novel serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik (1) pustaka, (2) simak, (3) catat, dan (4) wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik dialektika. Alur yang digunakan adalah alur maju progresif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) analisis struktural menghasilkan tema novel ini berisi tentang sabar, tabah dan pantang menyerah. (2) aspek moral dalam novel objek meliputi tanggung jawab, moral realistik, nilai-nilai otentik dan kejujuran.

(3) penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA yang ditunjukkan dari nilai moral tentang pendidikan karakter yang harus dipelajari oleh siswa (Nillawijaya dan Awalludin, 2021).

Teori Mimetik Abrams mengemukakan bahwa karya sastra adalah imitasi (tiruan) dari realitas hidup masyarakat di luar karya itu sendiri. Abrams mengemukakan sebuah model teori yang bertumpu pada posisi karya sastra secara menyeluruh. Model kerangka sederhana yang telah Abrams kemukakan:



Model kerangka tersebut memiliki pendekatan kritis utama pada penelitian ini. Penelitian ini mengacu kepada pendekatan mimetik. Sebagaimana mestinya pendekatan mimetik, pendekatan ini adalah pendekatan yang memiliki hubungan karya sastra dengan fenomena nyata realitas. Dalam pendekatan mimetik, banyak aspek kehidupan yang dapat dinilai,

di antaranya ada aspek sosial, aspek ekonomi, aspek agama, dan sebagainya. Pada penelitian ini, aspek yang akan dianalisis yaitu aspek sosial yang terjadi dalam novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis (Winarti, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan kontekstual penelitian yang mengacu pada analisis, maka yang dimaksud dengan deskriptif pada penelitian ini adalah pendeskripsian atas tujuan dan rumusan masalah yang berfokus pada konsep Mimetik Abrams, yakni karya sastra adalah imitasi (tiruan) dari realitas hidup masyarakat di luar karya itu sendiri. Kajian mimetik adalah kajian yang melihat keterkaitan karya sastra dengan kenyataan. Menurut Abrams, jenis mimetik ini memandang karya sastra sebagai cerminan dunia kehidupan. Sasaran yang diteliti adalah bagaimana karya sastra mengekspresikan dunia nyata. Keterkaitan antara kenyataan dan rekaan tergambar dalam mimesis dan kreasi. Semua persoalan sosial dalam kehidupan dapat dijadikan objek sastra. Objek tersebut diperoleh pengarang

dengan observasi terhadap gejala sosial maupun pengalamannya. Simpulannya, karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia sebagai hasil pemikiran pengarang terhadap kenyataan hidup (Rahmawati, *et al.*, 2022). Prosedur kualitatif deskriptif harus didukung dengan berbagai sumber data yang jelas, mudah dipahami, dan mereduksi data sehingga matang ketika dijadikan landasan dalam pembahasan. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2014: 30) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan dari pandangan tersebut, peneliti memanfaatkan data yang

diperoleh dari hasil telaah dokumen naskah drama yang telah dipilih.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun secara pribadi oleh peneliti. Instrumen penelitian ini secara sentral bertujuan untuk mengamati, menginterpretasikan, mendeskripsikan, mengategorikan, dan memberikan simpulan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh (Rahmawati, Diarta, & Laksmi, 2022, hal. 16). Berikut ini adalah tabel instrumen penelitian berdasarkan data yang telah terkumpul.

Tabel 1. Bentuk Instrumen Penelitian

Urutan Nomor Data	Sumber Kutipan Dialog	Keterangan Data
Data (1)	(Moeis, 1937, hal. 65).	Perekonomian
Data (5)	(Moeis, 1937, hal. 18)	Percintaan
Data (10)	(Moeis, 1937, hal. 7)	Perbedaan Strata Sosial
Data (16)	(Moeis, 1937, hal. 176-177)	Penyimpangan Sosial

Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa hasil telaah dokumen dari novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis yang kemudian melewati proses reduksi data dengan memilih beberapa bagian naskah yang layak dijadikan data primer, dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yakni melibatkan tentang konsep mimetik sastra yang dikemukakan oleh Abrams ketika memandang sosiologi dalam sebuah dimensi sastra, kemudian mengemukakan apa bentuk keterkaitannya dengan novel tersebut. Kajian mimetik mempunyai langkah-langkah untuk sebuah analisis karya sastra. Penelitian ini menggunakan analisis mimetik seperti yang dijelaskan oleh Mahayana (dalam Rismawati, Hidayati, dan Puspita, 2022, hal. 1712) untuk melakukan langkah-

langkah pendekatan mimetik adalah: (1) membaca secara keseluruhan karya sastra yang akan dianalisis. Hal ini memudahkan peneliti untuk menemukan aspek yang dicari, dan difungsikan untuk memisahkan data; (2) memberikan tanda pada karya sastra. Pemberian tanda ini dapat dilakukan dengan memberi nomor urut data, atau ditandai dengan alat tulis seperti spidol/*highlighter*; (3) memahami karya sastra yang akan dianalisis. Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu memahami karya sastra yang akan dianalisis, membahas tentang apakah karya sastra tersebut, atau aspek apa yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Hal ini berkaitan dengan poin (1), yakni membaca karya sastra terlebih dahulu; (4) melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik yang berfokus pada pembahasan permasalahan sosial tentang realitas hidup yang diangkat menjadi karya sastra. Keempat langkah ini menjadi pedoman untuk menganalisis nilai sosial pada sebuah karya sastra menggunakan pendekatan mimetik.

Tabel 2. Identitas Data Primer

No.	Identitas	Keterangan
1	Judul Buku	Pertemuan Jodoh
2	Pengarang	Abdoel Moeis
3	Penerbit	Balai Pustaka
4	Tahun Terbit	1937
5	Jenis Karya	Novel

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini memanfaatkan referensi yang relevan dengan penelitian. Adapun data sekunder tersebut berupa buku pengkajian fiksi, buku metode penelitian sastra, dan artikel dalam jurnal yang berfungsi sebagai penelitian terdahulu untuk dilakukannya

perbandingan hasil penelitian dengan rencana penelitian ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (dalam Muhammad, 2014: 33) terdapat tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) pengamatan; (2) wawancara; (3) dan telaah dokumen. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data hanya dengan telaah dokumen menggunakan objek material yang sudah dipilih, yakni novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis. Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian ini ialah analisis data secara induktif, di mana teknik ini cenderung digunakan pada penelitian kualitatif, terutama pada penelitian bahasa dan sastra. Peneliti memilih teknik analisis data secara induktif dikemukakan oleh Moleong (dalam Muhammad, 2014: 35) yang berpendapat bahwa metode analisis data induktif mampu menemukan realitas yang majemuk berdasarkan data yang ada, kemudian peneliti pun tak jauh hubungannya dengan hasil telaah dokumen. Maka dengan itu, data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui hasil telaah perlu dianalisis dengan mereduksi data, dan memilih hal-hal yang pokok untuk dituangkan ke dalam simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Mimetik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mimesis* yang berarti “meniru” atau “tiruan”. Secara umum mimetik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang sebuah karya sastra sebagai tiruan atau bayangan dari kehidupan dunia nyata. Beberapa ahli mengemukakan pandangannya terhadap teori mimetik, seperti Plato yang mengungkapkan bahwa sastra atau seni hanya merupakan peniruan (*mimesis*) atau pencerminan dari kenyataan. Selanjutnya, Aristoteles berpendapat bahwa *mimesis* bukan hanya

sekedar tiruan, bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Abrams mengungkapkan pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra (Rahmawan, Ramadhan, & Saproji, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kajian mimetik menurut Abrams.

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis, telah ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan realitas kehidupan pada teori Mimetik Abrams. Abrams mengemukakan bahwa karya sastramerupakan bentuk tiruan dari kenyataan hidup (realitas kehidupan), dan identik terjadi di sekitar masyarakat yang menyangkut aspek sosial. Adapun hasil dan pembahasannya mencakup permasalahan perekonomian, percintaan, perbedaan strata sosial, dan penyimpangan sosial yang terbagi menjadi beberapa peristiwa.

Tabel 3. Realitas Kehidupan pada Novel *Perrtemuan Jodoh* Karya Abdoel Moeis

Aspek Realitas Kehidupan	Contoh Masalah dalam Novel
Perekonomian	Perusahaan orang tua tokoh Ratna bangkrut terlilit hutang Tokoh Ratna berhenti sekolah dan terpaksa bekerja
Percintaan	Penolakan rencana menikah muda oleh tokoh Ratna kepada Suparta Hubungan tokoh Suparta dan Ratna tidak direstui orang tua
Perbedaan Strata Sosial	Perbedaan kedudukan keluarga antara tokoh Suparta dan Ratna Perjodohan antarbangsawan Pendatang asing yang berkuasa pada pribumi Perbedaan jenjang pendidikan tokoh Suparta dan tokoh Ratna
Penyimpangan Sosial	Tuduhan pencurian oleh tokoh Ratna Penyalahgunaan narkoba Ketimpangan keadilan hukum

Paksaan nikah untuk tokoh Ratna sebagai penggadaai utang
Memperalat orang lain untuk kepentingan pribadi

Penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada pandangan mimetik Abrams, dengan mencakup pembahasan sebagaimana hasil pada tabel 1.

1. Perekonomian

Perusahaan orang tua tokoh Ratna bangkrut terlilit hutang

Data (1):

“Petang itu Ratna baru kembali dari Tagogapu, dilepas dengan air mata oleh ibu- bapaknya.

Sebenarnya pada tahun itu, pembakaran kapur Atmaja telah sangat mundur. Harga kapur makin turun, yang membeli makin kurang, sedang piutang tidak pula diterima. Ongkos membakar hampir tetap seperti biasa.

Di kota-kota besar harga penjualan kapur sedang bersaingmatimatian. Jika hendak kekal berlangganan, janganlah takut merugi, karena pembakaran yanglainlain sama merebut dan bujukmembujuk langganan itu, menawarkan kapurnya di bawah harga biasa, kadang-kadang di bawah pokok.

Asal kapur dapat dijual dengan kontan, atau uang penjualan yang dipiutangkan dapat masuk pada waktunya, maka pembakaran itu dapat jua memutaruang, sehingga kerugian yang sedikit tidaklah akan menyusahkan.” (Moeis, 1937, hal. 65).

Pada data (1) menjelaskan aspek realitas kehidupan tentang perekonomian, di mana usahakeluarga Ratna mengalami penurunan karena semakin hari semakin berkurang pembelinya. sedangkan harga pembakarannya tetap sama, tetapi jika uang penjualan dapat masuk tepat waktu maka kerugian yang dialaminya sedikit dan tidak akan menyusahkan.

Data (2):

Dalam waktu setahun Atmaja sudah terjerat oleh Syekh Gadir, sampai tak dapat bergerak lagi. Sekalian harta-bendanya telah masuk menjadi tanggungan utang, bunga uang telah bertumpuk dari bulan ke bulan.

Tempat perusahaan Atmaja yang kukuh itu telah rusak menjadi suatu pembakaran yang tidak teratur lagi. Dari bulan ke bulan kapur terpaksa dijual obral selakunya saja. Atmaja harus mengadakan uang kontan, pembayaran bunga uang Syekh Gadir yang menyesak-nyesakkan sepanjang hari.

Penolong itu telah bersalin rupa, menjelma menjadi seorang penagih utang yang kejam, dan tidak suka mendengar kata damai lagi. Antara sebentar ia mengancam, hidup Atmaja bagai dirajam disiksanya sepanjang hari (Moeis, 1937, hal. 67).

Pada data (2) menjelaskan aspek realitas hidup tentang perekonomian, di mana perkenomian keluarga Atmaja sangat turun drastis. kini orang tua Ratna terlilit hutang di mana-mana.

Bahkan, semua harta bendanya menjadi jaminan utang. Tidak hanya itu, perusahaan Atmaja juga telah rusak menjadi pembakaran yang tidak teratur. selain itu, Atmaja selalu didatangi oleh rentenir (penagih utang) dan rentenir tersebut tidak ingin ada kata damai lagi.

Tokoh Ratna berhenti sekolah dan terpaksa bekerja

Data (3):

Ratna mendapat pekerjaan di suatu toko di Bandung dengan gaji Rp50 sebulan. Pukul 07.00 pagi-pagi masuk, pukul 13.00 pulang makan, pukul 16.00 ke toko lagi, pulanginya baru pukul 20.00 malam.

Pada mulanya Ratna berasa hampir-hampir tidak kuat, karena dari pagi sampai malam tidaklah ia dapat duduk, melainkan tegak atau berjalan sekeliling toko saja, melayani pembeli yang datang berduyun-duyun, ditarik oleh penjualan obral yang sedang berlaku di tempat itu.

Penjualan obral itu dilakukan oleh kongsi toko sebagai suatu aturan yang darurat. Suatu ikhtiar yang penghabisan buat memelihara dan menjaga supaya toko jangan jatuh (Moeis, 1937, hal.97).

Pada data (3) menjelaskan tentang realitas hidup tentang perekonomian, di mana Ratna berhenti sekolah karena tidak ada biaya untuk sekolah. semua itu terjadi karena perusahaan orang tuanya mengalami kebangkrutan. Ratna kini bisa dikatakan menjadi tulang punggung keluarganya. ia

bekerja menjadi penjaga toko dari pagi sampai malam.

Data (4):

Dari Stasiun Bandung teruslah ia ke sekolah Fröbelkweekschool, datang menemui Nyonya Direktris.

"Ratna?" tanya Direktris dengan heran, "sudah keluar dua bulan sebelum pakansi yang baru lalu ini!"

"Sudah keluar?" tanya Suparta dengan terperanjat. "Sebabapa?"

"Atas permintaan sendiri. Orang tuanya mendapat celaka, tak kuasa lagi memberi belanja sekolahnya. Ratna terpaksa mencari pekerjaan, kasihan!"

"Di mana? Menjadi apa?"

"Entahlah, lakunya bagai batu jatuh ke lubang. Saya berpesan, jika ia mendapat susah, rumah saya masih terbuka untuknya. Murid yang terpandai, sopan, tertib. Kasihan!" (Moeis, 1937, hal. 111).

Pada data (4) menjelaskan realitas kehidupan, di mana Suparta terkejut mengetahui bahwa Ratna sudah putus sekolah sejak dua bulan lalu. Nyonya Direktris memberi tahu mengapa Ratna putus sekolah. Meskipun demikian, Nyonya Direktris akan selalu menerima Ratna jika ia ingin ke rumahnya karena beliau tahu bahwa Ratna adalah murid yang pandai.

2. Percintaan

Penolakan rencana menikah muda oleh tokoh Ratna kepada Suparta Data (5):

Suparta!

Ya... dengan terus terang aku berkata, sungguh luar biasa perbuatanmu itu, susah aku akan menyebutnya, herankah aku, amarahkah aku? Kata engkau, engkau belum kenal padaku, aku belum pula kenal pada engkau, tapisementara itu, di dalam kita berbalas-balasan surat, dapat jua aku mengira-ngira, betapa rupa gambarmu dari dalam.

Pendeknya, permintaanmu itu belum dapat aku terima, tapi belum pula aku tolak. Sebaik- baiknya jangan kita paut-memaut dahulu antara kita kedua belah pihak, dengan sesuatu perjanjian. Masih banyak waktu buat sama menguji emas tambangnyabertimbal-balik.

Dalam pergaulan kita mudah benar buat nikah, terlebih mudah pula buat bercerai. Dengan kata sepatah dari pihak laki-laki, sesuatu rumah tangga boleh hancur.

Apalagi jika anak sudah banyak. Adakah engkau memikirkan sampai ke sana?

Pada hematku, hal bersuami-istri itu sekali-kali tidak boleh dipandang enteng. Baik laki-laki maupun perempuan harusnya insaf benar bahwa ia, atas kehendaknya sendiri, sudah menyarungkan suatu kongkongan ke lehernya, ya tak dapat dilepaslepaskan lagi seumur hidupnya (Moeis, 1937, hal. 18).

Pada data (5) menjelaskan aspek realitas hidup tentang percintaan, di mana pada data ini diangkat permasalahan antara tokoh Suparta dan Ratna. Saat itu tokoh

Suparta memberikan pilihan menikah muda kepada kekasihnya, Ratna. Namun, Ratna memilih untuk menolak rencana pernikahannya dengan Suparta karena ingin fokus dengan dirinya sendiri terlebih dahulu sampai ia siap untuk diperistri. Hal ini berkaitan dengan kenyataan di ranah sosial bahwa terburu-buru menikah dengan alasan sudah saling cinta bukanlah pilihan yang tepat, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Contohnya seperti berdamai dengan diri sendiri, menyelesaikan pendidikan, dan mencari rezeki yang cukup untuk kehidupan selanjutnya setelah memutuskan untuk menikah.

Data (6):

Suparta!

Makin lama aku pikirkan, makin tetaplah aku pada kehendakku yang sudah kutuliskan dahulu. Permintaanmu supaya kita menjadi suami-istri, hendaklah kita letakkan dahulu, sementara kita sama berpikirk-pikir jua.

Satu perkara jangan tidak engkau pikirkan. Engkau turunan bangsawan, aku anak orang kebanyakan. Kata peribahasa orang sunda, "Piit ngeundeuk- ngeundeuk pasir, cecendet mande kiara", adakah engkau ingat sampai ke sana?

Jangan hatimu saja yang hendak engkau tanyai, perlu jua engkau menanyai hati ibunya (Moeis, 1937, hal. 30).

Pada data (6) menjelaskan aspek realitas hidup tentang percintaan, di mana pada data ini diangkat permasalahan yang sama seperti data (5), yakni rencana pernikahan antara tokoh Suparta

dan Ratna. Selain alasan Ratna untuk berdamai dengan diri sendiri sebelum menikah, ia juga mengungkapkan bahwa menyatukan antara dua keluarga tidak mudah. Kondisi tokoh Ratna dan Suparta dihalangi oleh perbedaan kasta, yang mana sangat ditentang oleh keluarga Suparta. Hal ini sering ditemukan di kehidupan nyata, di mana setiap kedudukan keluarga dituntut harus setara, entah dari sisi pendidikan maupun ekonomi.

Hubungan tokoh Suparta dan Ratna tidak direstui orang tua

Data (7):

Ratna termenung membaca surat itu.

Gambar ibu Suparta terbayanglah dengan nyata di hadapannya: menak baheula, yang memandang rendah akan segala orang yang tidak berketurunan bangsawan! Orang tua nyinyir, yang benci kepada perempuan anak orang kebanyakan, yang masuk kaum terpelajar, yang mengganti adat lembaga orang Sunda dengan adat kebaratan.

Lama benar Ratna terpekur. Dengan tidak disengaja- sengaja ia pun sudah menyadari untung dan memikirkan nasibnya yang malang, seakan orang yang baru kehilangan laba. Berkali-kali saputangnya menyapu sudut mata, menahan air mata yang hendak jatuh berderai.... (Moeis, 1937, hal. 24-25).

Pada data (7) menjelaskan realitas kehidupan tentang suatu hubungan yang tidak direstui dengan orang tua. Dalam surat tersebut, menggambarkan bahwa Ibu Suparta memandang rendah

orang yang tidak berketurunan bangsawan termasuk Ratna, pujaan hatinya. itulah alasannya mengapa Ratna menolak ajakan Suparta untuk menikah muda.

Data (8):

Kedua gadis itu berpandangan-pandangan dengan sudut matanya masing-masing, seolah-olah bermufakat hendak mohon diri. Maka bertanya pula perempuan yang tua kepada ibu Suparta, "Sudahkah Agan bertunangan?"

"Belum. Jika anak saya sudah sampai pada waktu ia harus diberi istri, ibunya sendiri yang akan mencarikan. Anak itu anak terpelajar."

Perkataan itu seolah-olah datang menikam Ratna pada hulu jantungnya. Entah ibalah hatinya,entah panaslah susah pula ia akan menyebutnya. Kata Suparta, ibunya telah mengetahui bahwa ia ada mengharap Ratna akan menjadi istrinya, sedang ibunya itu ingin hendak berkenalan dengan Ratna. Tapi demikianlah yang terdengar dari mulut ibunya itu!

Pada data (8) menjelaskan realitas kehidupan tentang percintaan, di mana seorang ibu mau yang terbaik dan akan mencarikannya sendiri untuk menjadi pasangan anaknya. hal tersebut, masih dapat ditemukan di kalangan masyarakat saat ini.

Data (9):

"Tidak boleh bersia-sia tentang memilih bakal istri, Cep," kata si ibu. "Lebih dahulu engkau harus memikirkan hal turunan kita. Turunan yang tidak kemasukan darah orang kebanyakan setetes jua.

Dalam sejarah ayahmu, demikian juga dalam sejarah ibumu, tidaklah akan bertemu Mas, melainkan Raden seluruhnya."

"Asal bapaknya Raden, niscaya anaknya akan Raden pula," sahut Suparta. "Meskipun ibunya hanya orang kebanyakan."

"Benar, Cep! Tapi Raden kita ada tahan uji. Pada pikiran Ibu, dalam perkara mencari istri itu wajib benar engkau menyerahkan kepada orang tua. Meskipun sekolahmu sudah lanjut, masih banyak perkara kehidupan yang belum patut menjadi buatan orang muda, melainkan masih menjadi tanggungan orang tua jua. Terutama di dalam perkara mencari besan."

"Zaman sudah berubah, Bu. Dahulu orang berkata, 'mencari besan', tapi sekarang yang lazim terdengar ialah mencari istri. Pada pendapatan saya, pasal beristri itu, secara laku pergaulan hidup sekarang, harus pula dipandang dari pihak-pihak yang lain, bukan saja dari pihak turunan. Ibu tentu mengingat akan anak yang akan dilahirkan nanti." (Moeis, 1937, hal.46-47).

Pada data (9) menjelaskan realitas hidup, di mana tidak boleh sembarangan dalam memilih istri. Dahulu memandang bahwa dalam hal mencari istri, orang tua harus selalu ikut turun tangan karena banyak anak muda yang hidupnya masih bergantung pada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan zaman sekarang, karena zaman modern saat ini anak muda tidak ingin bersusah payah, sebagian anak muda hanya ingin menikmati hasil jerih payah orang tuanya saja.

3. Perbedaan Strata Sosial

Perbedaan kedudukan keluarga antara tokoh Suparta dan Ratna Data (10):

"Oh, maaf, saya ini bukan Enden, bukan Nyi Mas, ayah saya hanya orang kebanyakan, ibu saya orang kebanyakan. Dari anemer kecil, dan karena berhemat-hemat, sampailah ayah mempunyai pembakaran kapur yang sederhana." (Moeis, 1937, hal. 7).

Pada data (10) menjelaskan perbedaan kasta antara keluarga tokoh Suparta dan Ratna. Keluarga Suparta berasal dari bangsawan, sedangkan keluarga Ratna hanya berasal dari orang kebanyakan. Ratna menjelaskan bahwa keluarganya sangatlah berhemat. Oleh karena itu, saat ayahnya dapat mendirikan sebuah tempat perusahaan pembakaran kapur yang sederhana dan maju sebelum mengalami kebangkrutan.

Data (11):

Orang tua yang seorang lagi bertanya kepada Ratna, "Di manakah Nyai berkenalan dengan Agan?"

"Dengan Suparta?" tanya Ratna.

Nyai Raden Teja Ningrum menentang Ratna sejurus, lalu berkata dengan tajam, "Menurut adat lembaga orang Sunda, tidak patut menyebut nama itu di muka ibunya, anak saya lazim dikenal orang dengan nama Agan!" (Moeis, 1937, hal. 34).

Pada data (11) menjelaskan sebuah perbedaan kasta yang menonjol antara kalangan atas dengan kalangan bawah, di mana banyaknya peraturan yang memang menjadi sebuah etika khusus dalam sebuah

kalangan atas. Menurut Nyai Raden Teja Ningrum, menyebut nama seseorang dengan sebutan yang tidak seharusnya di adat lembaga orang Sunda, disebut tidak lazim atau dilarang oleh sebuah kalangan.

Perjodohan antarbangsawan

Data (12):

"...belum tentu suami-istri itu akan hidup berkelurusan saja, karena keduanya bergelar Raden."

"Engkau hendak berkata bahwa hidup bersuami-istri itu tidak akan berkelurusan karena keduanya ada orang berbangsa?"

"Bukan begitu maksud saya, Bu! Jika kebetulan saya, yang bergelar Raden, telah memilih orang kebanyakan buat menjadi istri saya, karena berkenan pada hati saya, baik tentang rupaparasnya maupun tentang ilmu pengetahuannya, atau tentang budi-pekerti dan fiil-lakunya, maka terlebih baik saya kawin dengan orang itu, meskipun ia bukan Nyai Raden, daripada saya mengambil orang lain yang tidak saya kenal, yang hanya diuntukkan buat menjadi istri saya karena ia turunan bangsawan, karena orang-orang tua saya hendak memelihara turunan." (Moeis, 1937, hal. 48).

Pada data (12) menjelaskan sebuah pertentangan atau ketidaksetujuan sebuah pendapat antara Nyai Raden Teja Ningrum dan Suparta tentang sebuah perjodohan di antara para kaum. Nyai Raden Teja Ningrum menginginkan sebuah perjodohan anaknya dengan orang dari kalangan setara dengan mereka, yaitu Nyai Raden. Suparta tentu saja tidak menyetujui itu. Era itu memang masih banyaknya

perjodohan antara bangsawan, namun pemikiran Suparta tidak sesempit itu hanya karena dirinya bangsawan, tidak mengharuskan menjalin hubungan dengan bangsawan juga. Siapapun itu, jika bisa membuat hatinya jatuh kepada wanita entah sederajat atau tidak, tidak apa jika ia seperti orang kebanyakan.

Pendatang asing yang berkuasa pada pribumi

Data (13):

Rupanya masih ada juga di antara penumpang yang mengerti akan bicara nyonya itu. Seorang pemuda bangsa Tionghoa peranakan berbaju kampret, bercelana pangsi, dan bertopi laken hitam yang duduk bersandar memicingkan mata di seberang suami-istri itu, sekonyong-konyong telah memasang telinga, lalu tersenyum. Meskipun ia tampak tidak mementingkan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, dan berlaku sebagai orang mengantuk, tapi barang siapa yang memperhatikan air mukanya, tahulah bahwa orang itu sedang memasang telinga. Nyonya Tionghoa, yang memandang dengan merengut kepada orang yang mengganggu kesenangannya itu, tidak menyangka bahwa dari Jakarta ia sudah diamati oleh seorang sersi. Amarahnya bertaut kepada anak muda yang duduk di hadapannya saja, jadi laku polisi rahasia yang ada di seberangnya itu tidaklah tampak olehnya (Moeis, 1937, hal. 3-4).

Pada data (13) menjelaskan seorang pendatang dari Tionghoa yang sedang berkunjung ke Jakarta, dengan

pakaian yang mencolok. Congkak dan muka tidak ramahnya yang seperti paling berkuasa di tanah ini. Seperti bangsawan biasanya, kelakuan dan aturan yang memang sudah mutlak, membuat orang Tionghoa itu menjadi seperti penguasa yang jijik dengan orang kebanyakan. Bangsawan yang seenaknya sering meremehkan yang lebih rendah darinya.

Perbedaan jenjang pendidikan tokoh Suparta dan tokoh Ratna Data (14):

"Oh, tidak! Jika Saudara hendak menanyai juga, sedang hal ihwal diri saya tidak usah saya rahasiakan, dengarlah: Nama saya Ratna Juita, umur delapan belas tahun, bersekolah di Fröbelweekschool, di Bandung-Karaës, baru naik ke kelas dua. Ayah saya bernama Atmaja, pekerjaannya membakar kapur di Tagogapu. Selama pakansi saya ada di rumah, hari Rabu sekolah dibuka pula. Dalam lima hari ini saya mesti membersihkan kamar, menjemur kasur, menyelesaikan lemari, mengumpulkan buku-buku; pendeknya, banyak benar buatan yang menantikan saya di sekolah. Jadi perlulah saya kembali hari ini ke Bandung. Cukup sebegitu? Sekarang Saudara... siapakah Saudara, hendak ke manakah Saudara, dari manakah Saudara?"

Si pemuda memandang pula akan Ratna, lalu tersenyum. Meskipun paras gadis itu hanya masuk bilangan yang biasa saja, tidak dapat disebutkan bangsa pilihan, tapi segala perangnya dan lakunya berkata serta berkecandian, makin menarik

hatinya. Maka berkatalah ia, sambil mendeheh sekali dua kali dan berlaku secara orang yang sedang berhadapan dengan hakim, "Suparta nama saya, umur dua puluh dua tahun, dilahirkan di Sumedang, murid STOVIA, sebentar lagi hendak menempuh ujian dokter. Maksud saya hendak mencari hawa Bandung buat di hari penghabisan pakansi. Di Sumedang saya tinggal dengan ibu saya. Dari Bandung saya hendak kembali ke Jakarta, bersedia-sedia hendak menempuh ujian. Cukup?" (Moeis, 1937, hal. 6-7).

Pada data (14) menjelaskan dua tokoh utama, yaitu Ratna dan Suparta yang sedang berkenalan. Mereka memang tidak sederajat, tapi perkenalan ini menjadi salah satu perkenalan yang bermakna bagi keduanya. Perkenalan yang menjadi awal sebuah cerita pilu biru dan penuh sejarah bagi Ratna ataupun Suparta. Ratna yang baru saja hendak naik kelas 2 sekolah menengah, jauh sekali dengan perbandingan dengan Suparta yang sudah hendak menempuh ujian kedokterannya.

Data (15):

Di tempat Ratna bersekolah memang banyak turunan bangsawan, tapi tidak kurang pula anak-anak orang kebanyakan. Maka keadaan pergaulan di sekolah itu adalah bagai campuran minyak dengan air.

Acap kali benar panas daun telinga Ratna, jika ia sudah mendengar beberapa Enden itu memegah-megahkan keturunan bangsawannya. Pada pendapatan mereka itu, secantik semolek paras seorang perempuan, kulit kuning,

badan semampai, tapi jika ia bukan menak, hanya cacah, maka sari menak itu tak mungkin akan diperolehnya. Bagi yang arif bijaksana, kata mereka itu, tidaklah susah buat membedakan menak dari cacah (Moeis, 1937, hal. 29).

Pada data (15) menjelaskan perbandingan antara keturunan bangsawan dengan orang kebanyakan. Perbandingan fisik dan pakaian yang sangat jomplang dilihat. Perbedaan tersebut menjadi sebuah ketimpangan yang sangat tidak lazim yang tidak seharusnya. Apalagi dalam pribumi yang seharusnya memang berpenampilan seperti biasanya menjadi seperti babu atau sesuatu yang menjijikan di dekat keturunan bangsawan itu.

4. Penyimpangan Sosial

Tuduhan pencurian Data

(16):

Amat menjadi resah. Matanya memandang sekeliling, tapi tak ada seorang yang tampak hendak berkawan dengan dia. Maka dengan menundukkan mata berkatalah ia, "Saye simpen dalam sumur di gedong Tuan Kornel, dibungkus ame timah bekas bungkus te."

"Bagus! Barang itu disuruh cari hari ini. Kalau engkau tidak bohong, tentu ia masih ada. Persidangan kita tutup hari ini. Esok diteruskan."

Persidangan pada esok harinya dibuka pula. Liontin dan peniti telah dapat dikeluarkan dari sumur dan terletak bersama-sama dengan gelang dan cincin markis sebagai barang-barang bukti di atas meja hijau.

Presiden lalu berkata, "Jene, apakah sebab maka engkau sampai berlaku sekeji itu. Tidakkah

engkau menyesal atas perbuatanmu, terutama terhadap Ratna ini?"

"Lebih dari nyesal, Tuan. Jika saye orang punye, mau saye rasanye ganti semuanya kerugian Ratne secara yang sepatut-patutnye..." (Moeis, 1937, hal. 176-177).

Pada data (16) menjelaskan bahwa kejadian di sebuah pengadilan yang menjadi latar tempat persidangan Ratna yang telah dituduh atas pencurian perhiasan majikannya. Salah paham menjadi bentuk kejahatan tidak tertulis pada kejadian ini. Pelaku dari pencurian memang bukan Ratna, tapi sebagai yang sudah dituduh, menjadi sebuah luka mendalam walaupun pelaku sebenarnya sudah tertangkap dan menyatakan menyesal. Pengadilan terlihat menjadi sebagai meja penyelesaian yang sepele dan tidak lagi terlihat mutlak menjadi sebuah rumah penghukuman.

Penyalahgunaan narkoba

Data (17):

Sementara itu polisi didalam wachtkamer sedang memeriksa barang-barang pembawaan orang yang ditangkap itu. Tas kulit yang dipeluk oleh yangpunya selama di dalam kereta tadi itu disuruh buka, lalu diperiksa isinya dengan teliti. Sekalian kain yang terlipat, sekalian bungkus yang ada, dibuka, diperiksa, tapi sesuatu pun tidak didapatkan.

Akhirnya komisaris mengeluarkan sepasang kasut sutra, pakaian orang Tionghoa yang amat tebal telapaknya, lalu menimbang-nimbang barang itu berganti-ganti di atas tapak

tangannya. Sekonyong-konyong air mukanya jadi gembira. Sambil menyerahkan kasut itu ke tangan seorang polisi, berkatalah komisaris, "Belah telapak kasut ini satu-satu."

Setelah telapak kasut itu dibelah menurut jajar jahitnya, keluarlah sebuah bungkus tipis dari dalamnya. Bungkus itu berisi candu!

"Zoo, zoo!" kata komisaris dengan senyum. "Tapi mustahil hanya ada sebegini. Periksa terus! Jangan ada bungkus yang tidak dibuka!"

Yang penghabisan diperiksa ialah empat buah kol, yang dikat-ikatkan menjadi sejinginan. Komisaris meraba-raba dan memijit-mijit isi kol yang berwarna kuning muda, lalu mengamati susun daunnya. Maka berkatalah ia, "Belah!" Seketika itu perintahnya diturut-pula.

"Ah!" demikian terdengar suara dari beberapa mulut. Di antara kol yang empat itu ada dua yang berisi candu gelap!

"Nah!" kata komisaris dengan gembira. "Tidak setiap hari ada pendapatan yang serupa ini. Ke kantor! Ayo, buka jalan!" (Moeis, 1937, hal. 11-12).

Pada data (17) menjelaskan aspek realitas hidup mengenai penyimpangan sosial, di mana pada data ini mengangkat permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba. Obat terlarang marak didistribusikan dan disembunyikan dengan akal pecandu, mereka melakukan

berbagai cara untuk menyembunyikan narkoba. Seperti halnya di dalam kutipan data ini, seseorang pemakai narkoba pasti selalu memiliki cara agar tidak tertangkap. Namun, hal itu tidaklah sulit bagi pihak berwajib untuk mengetahuinya dengan mudah. Bentuk realitas hidup dari permasalahan ini juga masih terjadi di kehidupan nyata, banyak sekali orang-orang tak bertanggung jawab dengan perbuatannya, terutama pada mereka yang memiliki rezeki berlebih akan mudah mengakses obat-obatan terlarang.

Ketimpangan keadilan hukum

Data (18):

Lama hakim bersidang dalam Raadkamer, mempertimbangkan perkara itu. Ditimbang kesalahan si Amat. Ratna nyata sudah menjadi korban fitnah. Jene sebetulnya harus pula dituntut, tapi ditimbang pula bahwa ia berlaku serupa itu semata-mata untuk menjadi suatu perkakas yang tidak insaf di tangan seorang penjahat.

Pengadilan menjatuhkan hukuman lima tahun buangan kepada si Amat. Ratna dibebaskan dari segala tuntutan, sedang pokrolnya tak perlu berkata sepatahjuja lagi (Moeis, 1937, hal. 178).

Pada data (18) menjelaskan bahwa Ratna sudah difitnah oleh Jene, seharusnya Jene yang dipenjara. Banyak kasus kesalahpahaman yang berujung merugikan orang lain, entah kasus fiktif atau yang benar terjadi di kehidupan sebenarnya. Polisi atau seseorang yang bertanggung jawab atas kasus ini kurang teliti dalam penyelidikan, oleh karena itu

kerugian bagi yang tidak bersalah sangatlah besar.

Paksaan nikah untuk tokoh Ratna

Data (19):

"Hm! Apa perlunya anak perempuan disekolahkan? Bayarannya mahal, faedahnya tidak ada. Daripada membuang-buang uang guna menyekolahkan anak ini, lebih baik kawinkan saja." "Belum ada yang datang meminta dia, Tuan!"

"Oh, kalau suka sama suka dengan orang tuanya, saya bisa pakai buat bini muda."

Atmaja dan ibu Ratna terperanjat mendengar perkataan itu. Syekh Gadir berkata pula, "Ya, bagus! Utang tidak mau bayar, uang dibuang-buang buat sekolah anak, toh lebih baik itu anak kasih saya. Aturan utang boleh damai." (Moeis, 1937, hal. 70).

Pada data (19) menjelaskan bahwa pemikiran kolot pada zaman itu sangatlah tidak diwajarkan. Orang yang derajatnya lebih tinggi sangat sering semena-mena kepada orang kebanyakan. Salahnya adalah orang tua yang tidak tau solusi terbaik untuk masalahnya, malah membiarkan anak yang tidak tau apa-apa menjadi penebus atau penyelesai masalah tersebut. Lagi-lagi, pemikiran kolot memang tidak ada habisnya, sampai era sekarang pun, masih banyak orang tua yang rela menjual atau mengorbankan anaknya sebagai bayaran atas tindak laku perbuatannya sendiri.

Memperalat orang lain untuk kepentingan pribadi

Data (20):

"Apa sebab maka cincin markis ada di bawah tikar babu Ratna?" tanya Tuan Presiden.

"Itu semuanya ade aturan si Amat. Lagi saye dulu bilang yang saye takut ketahuan, kalo saye colong itu barang, Amat kasi nasihat. Gampang! Tarok aje satu dari itu barang di bawah tiker ketiduran Ratne, nanti die yang ketangkap dan yang diukum, barangnye kita yang ambil." (Moeis, 1937, hal. 174).

Pada data (20) menjelaskan bahwa perbuatan jahat yang dilakukan orang lain bisa merugikan diri sendiri. Tuduhan yang diperoleh oleh Ratna sekarang menjadi *boomerang* bagi Amat dan Jene. Sebagaimana mestinya, perilaku tersebut memang masih banyak dilakukan oleh orang jahat di luaran sana. Banyak orang yang tidak tahu apa-apa malah menjadi korban atas kejahatan orang lain.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, hasil, dan pembahasan dalam penelitian ini. Maka dengan ini, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan analisis novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis melalui pendekatan mimetik. Karya sastra ini dituliskan oleh pengarang melalui refleksi realitas kehidupan yang nyata secara duniawi, Moeis sebagai pengarang kerap berkontribusi menelaah pola permasalahan sosial yang kemudian dituangkan dalam ide imajinatifnya. Realitas kehidupan yang diperoleh dari hasil analisis novel ini berkaitan dengan permasalahan sosial masyarakat Indonesia, seperti jeratan perekonomian, percintaan, perbedaan strata sosial, dan penyimpangan sosial. Dalam konteks perekonomian, bentuk realitas kehidupan lebih banyak digambarkan oleh tokoh Ratna sebagai rakyat 'kebanyakan' atau rakyat biasa dan

berkesinambungan dengan orang-orang bangsawan. Permasalahan tersebut masih ditemukan hingga saat ini, di mana perbedaan ekonomi dijunjung tinggi untuk mendapatkan keadilan. Dalam konteks percintaan, bentuk realitas kehidupan lebih banyak digambarkan melalui sulitnya meraih restu orang tua dalam hubungan percintaan antara tokoh Suparta dan tokoh Ratna. Kesulitan itu meliputi permasalahan yang menggambarkan ketidaksetujuan orang tua terhadap hubungan anak-anaknya, disebabkan pula oleh beberapa hal yang melatarbelakanginya seperti perbedaan ekonomi dan kedudukan. Selanjutnya, dalam konteks perbedaan strata sosial bentuk realitas kehidupan digambarkan oleh dialog antartokoh yang mengemukakan bahwa pribumi selalu kalah dengan pendatang asing, tentu hal ini sangat realistis dengan kondisi sosial di zaman modern. Selain itu, perbedaan kasta antara tokoh Suparta dan Ratna tergambar jelas melalui orang tua Suparta yang mengemukakan bahwa anak bangsawan tidak sepatutnya dengan anak tanpa 'gelar'. Terakhir, dalam konteks penyimpangan sosial bentuk realitas kehidupan digambarkan oleh adanya peristiwa tuduhan atas pencurian harta benda, dan menyinggung penggadaian perempuan untuk dijadikan istri sebagai pelunas utang, permasalahan ini tentu masih banyak dilakukan di zaman modern seperti saat ini. Dengan demikian, simpulan akhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa teori Mimetik Abrams mengungkap latar belakang karya sastra yang memang merupakan sebuah refleksi realitas hidup masyarakat secara sosial.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Dhadhung Kepuntir* Karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 109-122.

- Moeis, A. (1937). *Pertemuan Jodoh*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nilawijaya, R. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *SILAMPARI BISA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24.
- Novita, A., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis Nilai Kehidupan pada Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, dan Budaya*, 3(2), 228-238.
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji. (2022). Analisis Cerpen Lara Lana Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13-23.
- Rismawati, I., Hidayati, P. P., & Puspita, Y. C. (2022). Analisis Mimetik terhadap Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Kejar Impian Kala Pandemi Karya Oktavianti sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI. *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1709-1717.
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). Nilai Sosial dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96-104.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *SINTESIS: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 10(1), 22-34.
- Winarti. (2019). Gambaran Pendidikan Pesantren pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Pendekatan Mimetik. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1-9.